

KONTRIBUSI USAHA ITIK PETELUR TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI/PETERNAK PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI KABUPATEN MINAHASA PROPINSI SULAWESI UTARA

Stevy P. Pangemanan*, Ingriet D. R. Lumenta, Sony. A.E. Moningkey dan Meiske R. Rundengan

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi

*Korespondensi email : stevypangemanan@unsrat.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kontribusi usaha ternak itik petelur di Kabupaten Minahasa terhadap pendapatan rumah tangga petani peternak di masa Pandemi Covid 19. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 07 Januari sampai tanggal 7 Februari 2021. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode survey dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Penentuan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling dengan pertimbangan memiliki ternak minimal 100 ekor dan melakukan usaha itik petelur komersial dengan sistem tradisional. Sampel yaitu keseluruhan petani peternak yang masuk dalam kriteria kepemilikan 100 -210 ekor (Skala 1) dari 3 skala yang didapat. Pendapatan yang diperoleh dari usaha itik dimasa pandemic covid sebesar Rp.25.899.283./tahun atau sebesar 67,28 %, usaha tani/ternak diluar usaha itik (Onfarm) sebesar Rp.5.628.154./tahun (14,62%), Non Farm sebanyak Rp.3.531.111 (9,17%) dan Usaha Off fam sebesar Rp. 3.438.666./tahun (8.93%). Usaha itik petelur di Kabupaten Minahasa menggunakan system gembala dengan memanfaatkan potensi lahan sawah habis panen sebagai sumber pakan alam dan merupakan usaha ternak yang tepat di masa pandemic covid. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha itik merupakan usaha utama yang memberikan pendapatan rumah tangga lebih besar dari usaha-usaha lain.

Kata kunci: kontribusi, pendapatan, itik

Abstract. The purpose of this study was to determine the contribution of the laying duck business in Minahasa Regency to the household income of breeders during the Covid 19 Pandemic. This research was conducted from January 7 to February 7, 2021. This research data collection using survey methods and interviews using a questionnaire. The sample was determined by purposive sampling with the consideration of having a minimum of 100 livestock and commercial laying ducks with a traditional system. Samples were all farmers who were included in the criteria for ownership of 100 -210 heads (Scale 1) from the 3 scales obtained. The income obtained from the duck business for 1 month during the Covid pandemic was IDR 25.899.283/year or 67,28%, farming / livestock outside the duck business (Onfarm) was IDR 5.628.154/year (14,62%), Non Farm was IDR 3.531.111/year (9,17%)) and Off fam business of IDR 3.438.666 (8.93%). The business of laying ducks in Minahasa Regency uses a shepherd system by utilizing the potential of after-harvest paddy fields as a source of natural food, dam is an appropriate livestock business during the Covid 19 pandemic. It can be concluded that the duck business is the main business that provides a higher household income than other businesses.

Keywords: contribution, income, duck

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian negara Indonesia karena perannya dalam menyediakan pangan untuk penduduk dan sebagai sektor andalan pemasuk devisa negara dari sektor non migas. Penduduk Indonesia sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian, oleh sebab itu pembangunan sektor pertanian nasional sangat diperlukan karena memberi dampak yang positif bagi pembangunan nasional. Pembangunan subsektor peternakan merupakan salah satu kebijakan pembangunan nasional di sektor pertanian, tujuan utama pembangunan subsektor peternakan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani peternak serta untuk mencukupi kebutuhan konsumsi pangan dan gizi masyarakat dari produk peternakan. Tujuan lain

pembangunan subsektor peternakan juga mengatasi problema yang terjadi di negara berupa penyedia lapangan pekerjaan, pemasukan devisa ekspor produk peternakan ke luar negeri, pendorong tumbuhnya sektor industri dan pemanfaatan potensi sumber daya alam daerah.

Pembangunan subsektor peternakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi dari produk peternakan berupa daging, telur dan susu yang seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Kebutuhan protein hewani meningkat pada masa mendatang diantisipasi dengan kesiapan produktivitas dan produksi ternak sebagai penyedia protein bagi masyarakat. Investasi pemerintah pada subsektor peternakan untuk meningkatkan populasi ternak melalui kebijakan pembangunan peternakan dibuat untuk menjamin kontinuitas kebutuhan akan produk peternakan seperti kebijakan pembibitan, kebijakan peningkatan populasi dan pengembangan ternak ruminan dan non ruminan, kebijakan kesehatan hewan dan kebijakan impor ternak.

Minahasa adalah salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Utara yang masih mengandalkan sector pertanian, perikanan dan kehutanan sebagai potensi pendapatan daerah ditahun 2020. (BPS Minahasa (2020) selanjutnya dikatakan bahwa sector pertanian merupakan urutan kedua dalam lapangan pekerjaan terutama bagi yang berpendidikan hanya sampai sekolah dasar. Sektor pertanian untuk daerah masih relevan untuk tenaga kerja produktif yang tidak memiliki ijazah pendidikan formal atau jenjang pendidikan rendah. Masa pandemic covid 19 di seluruh wilayah Indonesia menyebabkan berbagai sector usaha seperti pariwisata, perdagangan dan sector jasa lainnya tutup mengakibatkan banyaknya pengangguran,. Kabupaten Minahasa tentunya ikut terkena yang pada akhirnya menyebabkan dampak tetutupnya lapangan pekerjaan. Sektor pertanian didaerah ini diharapkan masih memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat yaitu penyedia lapangan pekerjaan dan pangan.

Salah satu usaha ternak yang dijalankan secara komersil di Kabupaten Minahasa yaitu usaha itik petelur. Menurut Badan Pusat Statistik Sulut (2020), populasi terbanyak dari ternak itik di Propinsi Sulawes Utara adalah di Kabupaten Minahasa. Bertahannya usaha itik di daerah ini karena dipelihara turun temurun dan kebiasaan memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber pakan dengan system gembala (Pangemanan, dkk, 2018). Menurut Pangemanan dkk (2015) dan Turangan dkk (2019) bahwa Rumah tangga peternak itik selain berusaha ternak itik juga melakukan usaha lainnya seperti menjadi buruh tani, bertani, tukang ojek dan lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa usaha itik petelur memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar dari usaha rumah tangga lainnya. Di masa Pandemi covid 19 keberadaan usaha itik petelur di kabupaten Minahasa perlu ditinjau lagi, apakah masih menguntungkan bagi peternak yang bertahan dan bagaimana kontribusi usaha terhadap pendapatan rumah tangga?. Informasi ini penting untuk pemerintah untuk memajukan petani/peternak kecil khususnya dalam memberikan bantuan modal bagi kelompok UMKM di masa Pandemi Covid 19, terlebih usaha itik petelur merupakan usaha kecil yang memerlukan modal untuk meningkatkan usaha.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Minahasa Lokasi terletak pada sentra itik yaitu di daerah pinggiran danau Tondano pada beberapa kecamatan (kecamatan Langowan Timur, kecamatan Kakas Timur, kecamatan Kakas Barat, kecamatan Romboken, dan kecamatan Tondano Timur) yang memiliki populasi peternak Usaha itik petelur. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 07 Januari sampai tanggal 07 Februari 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dan wawancara secara mendalam dengan menggunakan kuesioner. Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan memiliki ternak minimal 100 ekor dan melakukan usaha ternak itik petelur secara tradisional. Dibuat 3 skala kepemilikan, selanjutnya sampel yang dipilih adalah peternak skala 1 (100 – 210 ekor) (usaha kecil). Jumlah responden didapat 45 peternak yang menyebar di beberapa kecamatan.

Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif dalam menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha ternak itik petelur dihitung dengan menggunakan rumus :

Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

dimana, π :Pendapatan usahatani/ternak (Rp/Thn) TR :Total penerimaan usahatani/ternak (Rp/Thn) TC :Total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani/ternak (Rp/Thn)

Penerimaan :

$$TR = P \times Q$$

dimana, P :Harga per satuan unit (Rp) Q :Produksi usahatani/ternak

Biaya :

$$TC = FC + VC$$

dimana, TC : Total biaya (Rp/Thn) FC : Biaya tetap (Rp/Thn) VC : Biaya variabel (Rp/Thn)

Pendapatan rumah tangga petani peternak itik menggunakan rumus:

$$Pdpt\ RT\ Petani\ Peternak = Pdpt\ Usaha\ On\ Farm + Pdpt\ Usaha\ Off\ Farm + Pdpt\ Usaha\ Non\ Farm$$

Kontribusi pendapatan usaha itik petelur dihitung dengan menggunakan rumus persentase:

$$Kontribusi\% = \frac{\text{Pendapatan Usaha Itik Petelur}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden peternak itik petelur di kabupaten Minahasa ditunjukkan pada Tabel 1. Rata-rata umur petani peternak yaitu 48,8 Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya termasuk dalam usia produktif (BPS Sulut, 2020). Menurut Utami (2015) bahwa umur menunjukkan indikator kemampuan seseorang berkerja fisik, dimana semakin tua maka kemampuannya semakin menurun. Beternak itik petelur terutama yang memakai sistim gembala memerlukan fisik yang kuat terutama bila lokasi yang digunakan cukup jauh dari rumah. Pekerjaan mengembalakan ternak meliputi, menjaga ternak di daerah gembala, menuntun ternak, mengangkat telur, memindahkan ternak ke lokasi gembala lain, membuat kandang dilokasi gembala dan lainnya, menuntut fisik yang kuat.

Tabel 1. Karakteristik responden

No.	Variabel	Rata-Rata
1	Umur	48,8
2	Pendidikan	6,8
3	Lama Usaha	9,3

Ket: Hasil penelitian (2021)

Dalam hal pendidikan, rata rata pada tingkat pendidikan petani peternak yaitu 6,8 tahun (Tabel 1) atau setingkat pendidikan sekolah menengah pertama. Hasil penelitian oleh Ghosh et al. (2012) di Bangladesh bahwa tingkat pendidikan peternak itik di Bangladesh sebagian besar adalah sekolah menengah pertama. Hal lain didapat oleh Turangan dkk (2019) bahwa pendidikan peternak ini pada tingkat sekolah dasar. Hal ini menyatakan bahwa berusaha itik di kabupaten Minahasa tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi karena pemeliharaan tradisional kurang membutuhkan teknologi dan hanya belajar dari pengalaman turun temurun. Berdasarkan lama usaha beternak itik dengan nilai rata rata 9,3 tahun. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan usaha yang cukup lama. Usaha itik merupakan usaha rumah tangga tetap yang mungkin dari pengalaman turun temurun keluarga (orang tua) hingga sekarang tetap memelihara.

Usaha itik Petelur

Pemeliharaan itik di daerah pinggiran Danau Tondano kabupaten Minahasa yang sebagian besar di daerah persawahan padi. Jenis itik umumnya itik petelur yang dikenal dengan bebek jawa. Jenis itik petelur yang dipelihara adalah jenis local hasil persilangan dari berbagai jenis-jenis itik yang ada di Indonesia seperti mojosari, tegal, bali dan alabio. Bibit itik local ini diperoleh dari penjual bibit di daerah ini. Sistem pemeliharaan yang dilakukan petani peternak itik petelur adalah sistem gembala dan sistem pemeliharaan semi intensif. Sistem gembala yaitu dengan peternak melepas ternak itik di daerah yang menyediakan pakan alam berupa keong, butiran padi sisa, serangga dan lainnya yaitu persawahan habis panen dan berpindah-pindah lokasi gembala memenuhi kebutuhan pakan ternak bahkan sampai daerah jauh dari tempat tinggal. Peternak merasa sistem ini sangat menguntungkan karena peralatan yang digunakan sederhana dan memanfaatkan sumber pakan alam sehingga dapat mengurangi biaya pakan (Pangemanan dkk. 2018). Pemeliharaan sistem semi intensif (kandang) hanya beberapa peternak yang

menggunakannya karena tidak ada lahan untuk melepas ternak (sawah ditanami padi) yaitu dengan cara mengkandangan ternak itiknya secara rutin untuk menjaga pertumbuhan dan produksi telur dan ada juga saat dimana ternak akan dilepas untuk makan di lahan habis panen.

Kabupaten Minahasa khususnya didaerah pinggiran danau Tondano merupakan sentra pemeliharaan itik di Propinsi Sulawesi Utara. Usaha pemeliharaan itik di daerah ini sudah lama atau sejak penjajah belanda mengintroduksi ternak itik dari Jawa dan dipelihara turun temurun. Umumnya usaha dalam skala kecil disebabkan karena keterbatasan modal yang dimiliki. Usaha itik ini merupakan usaha yang sudah komersial dengan tujuan memproduksi telur dan daging itik. (Pangemanan, dkk. (2018), Turangan, dkk (2019).

Dampak Pandemi Covid 19 dan Keberadaan Usaha Itik Petelur di Kabupaten Minahasa

Menurut Muhdi dkk (2020) pada semester 1 tahun 2020 dimana pandemic covid telah masuk di Indonesia, gambaran perekonomian Sulawesi Utara selama enam bulan terakhir tercermin dalam Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dirilis oleh BPS Sulut, dimana perekonomian Sulawesi Utara menurun drastis mulai bulan Maret 2020 sejak ditetapkannya wabah Covid-19 di Indonesia serta ditutupnya penerbangan internasional di Bandara Sam Ratulangi Manado. Untuk pertama kalinya Sulawesi Utara mengalami deflasi tahun kalender selama enam bulan berturut-turut, akibat adanya social distancing dalam rangka pencegahan Covid-19. Dari sisi tenaga kerja, berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sulawesi Utara hingga 26 Mei 2020 tercatat ada 681 perusahaan yang terdampak dengan jumlah total pekerja sebanyak 8.416 orang, dan dari angka tersebut 6.952 pekerja yang dirumahkan. Selain itu, tercatat pula sebanyak 72 perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1.424 orang. Dari sektor lapangan usaha terbesar sumber pembentuk PDRB Sulut, semua menunjukkan penurunan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dimasa awal pandemi covid 19 membuat semua sector pembangunan di Indonesia mengalami penurunan termasuk didalamnya subsector peternakan. Masa pandemic covid-19 di Indonesia yang sudah memasuki waktu satu tahun semenjak Pemerintah membuat aturan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) sampai pada aturan tatanan kehidupan baru dalam masyarakat, menuntut upaya pemerintah untuk kembali membangun

Usaha itik petelur tradisional di kabupaten Minahasa menurut Pangemanan (2014) tercatat kurang lebih 100 peternak dalam berbagai skala kepemilikan yang tersebar di beberapa kecamatan di pinggiran Danau Tondano : Kecamatan Kakas Barat, Kakas Timur, Langowan Timur, Romboken, dan Tondano Timur. Hasil Survey tahun 2021 pasca masa Pandemi Covid 19 di daerah yang sama tercatat peternak itik petelur yaitu 45 peternak. Hal ini menunjukkan penurunan jumlah peternak. Penurunan populasi peternak di kabupaten Minahasa berdasarkan informasi yang didapat bukan disebabkan karena terbatasnya lahan gembala utk melepas ternak tetapi disebabkan karena keterbatasan modal untuk berusaha itik dan lainnya disebabkan karena telah memiliki kerja lainnya seperti menjadi tukang ojek dan buruh tani. Sistem pertanian padi didaerah pinggiran danau Tondano kabupaten Minahasa lahannya

hanya digunakan untuk menanam padi dan dilakukan dalam setahun satu atau dua kali menanam, hal ini merupakan kesempatan bagi peternak system gembala untuk melepas ternaknya. Disamping itu petani padi didaerah ini kurang menggunakan peptisida sehingga tidak mempengaruhi pemeliharaan system gembala. Lain hanya menurut Widyaningrum dkk. (2014) yang meneliti usaha itik di daerah Pulau Jawa bahwa para peternak memelihara ternak itik dengan sistem gembala dari satu tempat pindah ke tempat lain mengikuti waktu panen padi. Pada kondisi produktivitas telur rendah, karena berpindah-pindah lokasi pemeliharaan dapat menyebabkan itik stress, disamping dukungan sumber pakan belum tentu sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak. Masalah pada sistem gembala itik didaerah persawahan padi yang pertama adalah waktu untuk mengembala yang sangat pendek karena penanaman padi sawah cenderung dikerjakan secara intensif. Kedua Pola penanaman padi secara terus menerus dapat menyebabkan hama dan penyakit padi tidak terputus, sehingga petani menggunakan pestisida secara berlebihan yang berdampak pada peternak itik yaitu kematian ternak dan berkurangnya pakan alam. Pestisida tersebut meracuni ternak itik juga meracuni hewan kecil disawah yang merupakan sumber pakan alam seperti keong, serangga dan ikan.

Pandemic covid-19 tidak secara langsung berdampak pada usaha itik petelur di kabupaten Minahasa. Peternak itik di daerah ini merupakan peternak skala kecil yang memiliki modal terbatas. Pada awalnya dimasa pembatasan aktivitas kegiatan (PSBB) yang dilakukan pemerintah membuat peternak mengalami kerugian karena kegiatan menjual produk telur dan daging itik terhenti karena kegiatan pasar pasar tradisional dibatasi dan berkurangnya pembeli. Keadaan ini berlangsung agak lama sehingga sebagian peternak berhenti berusaha itik. Hal ini yang menyebabkan berkurangnya populasi peternak. Namun keinginan peternak yang masih bertahan usaha karena tetap mengandalkan system gembala karena dapat mengurangi biaya produksi. Sebagian peternak membeli ternak itik yang masih berproduksi pada peternak yang berhenti. Keadaan ini sering terjadi baik di masa pandemic maupun sebelum dimana disaat peternak mengalami kekurangan modal maka peternakannya dijual.

Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Itik Petelur

Biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha itik petelur di kabupaten Minahasa ditunjukkan dalam Tabel 2. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, seperti penyusutan kandang dan peralatan. Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang berubah bila ada perubahan jumlah produksi, seperti biaya bibit, biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan transportasi.

Tabel 2. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

No	Jenis	Jumlah (Rp)
I	Biaya Tetap	
	- Penyusutan	32.067
II	Biaya Variabel	
	- Pakan	23.145.911
	- Bibit	2.421.600
	- Tenaga Kerja	8.001.508
	- Transportasi	860.000
III	Total biaya Produksi	34.461.086
IV	Penerimaan	60.360.369
V	Pendapatan	25.899.283

Ket. Hasil Penelitian (2021)

Berdasarkan Tabel 2, Biaya produksi usaha itik terbanyak adalah biaya pakan yaitu Rp.23.145.911/tahun dari total biaya produksi Rp. 34.461.086/tahun. Biaya pakan merupakan biaya pokok yang sangat esensial dan harus disiapkan oleh peternak itik karena berpengaruh pada produksi itik khususnya telur. Walaupun peternak menggunakan sistem gembala, pemberian pakan tambahan berupa keong dan jagung tetap diperlukan karena ternak itik di alam belum tentu kebutuhan pakan/nutrisinya tercukupi khususnya untuk kebutuhan produksi telur. Jenis pakan tradisional yang dipakai ini (keong renga dan jagung) berdasarkan pengalaman petani dapat memenuhi kebutuhan nutrisi untuk bertelur. Berbeda dengan penelitian dari Suswoyo dan Ismiyowati (2010) pada peternak itik sistem gembala di kabupaten Purbalingga dan kabupaten Cilacap tidak memberikan pakan tambahan dan hanya bergantung pada pakan alam sehingga biaya produksi terbanyak adalah biaya untuk kebutuhan penggembalaan.

Penerimaan usaha ini diperoleh dari nilai jual ternak itik baik itik dara maupun itik afkir, penjualan daging dan penjualan telur. Pendapatan dalam usaha ini adalah total penerimaan usaha itik dikurangi biaya-biaya produksi. Berdasarkan Tabel 2, penerimaan usaha ternak itik sebesar Rp. 60.360.369,- dan Total Pendapatan Rp. 25.899.283 atau sebulannya peternak memperoleh Rp.2.158.274,-

Total pendapatan usaha itik petelur di daerah penelitian sudah cukup bagus dibandingkan dengan hasil penelitian Mulyono dkk. (2017) di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah dengan rata-rata keuntungan usaha itik adalah sebesar 1.917.808/bulan atau Rp 23.013.696/tahun.

Kontribusi Usaha Itik Petelur Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Rumah tangga petani peternak itik dalam memenuhi kebutuhan mereka mengoptimalkan alokasi waktu produktif tidak saja pada usaha itik sebagai matapencaharian tetapi juga pada matapencaharian lain yaitu pada usahatani, kerja buruh tani, bekerja diluar usahatani tukang ojek atau membuka usaha dagang (Kios). Hasil penelitian menunjukkan total pendapatan dari seluruh kegiatan produktif rumah tangga peternak itik di kabupaten Minahasa ini mencapai Rp. 38.497.225/ tahun atau Rp.3.208.102/bulan.

Pendapatan usaha itik memberi kontribusi paling banyak yaitu 67,28% dengan nilai Rp.25.899.283/tahun. Usahatani non itik memberi kontribusi 14,62% dengan nilai Rp.5.628.154/tahun, kerja *non farm* kontribusi 9,17% dengan nilai Rp.3.531.111/tahun, dan kerja *off farm* memberi

kontribusi 8,93% dengan nilai Rp. 3.438.666/tahun. Hasil penelitian Turangan dkk.(2019) melaporkan bahwa pendapatan usaha itik gembala memberikan kontribusi terbanyak sebesar 89%, pendapatan lainnya berasal dari non farm (1%), dan off farm (10%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan usaha itik bagi rumahtangga peternak itik di kabupaten Minahasa merupakan usaha utama karena memberikan pendapatan yang lebih besar dari usaha lain, dimana peternak lebih focus untuk berusaha dibidang ini. Untuk pendapatan rumahtangga lain dilakukan oleh anggota rumah tangga lainnya disaat itik sedang digembalakan oleh anggota rumahtangga lainnya. Total pendapatan rumahtangga petani peternak itik di kabupaten Minahasa sebesar Rp. 3.208.000/bulan masih rendah dibandingkan dengan upah minimum regional Kabupaten Minahasa yaitu sebesar Rp. 3.310.730. Usaha itik petelur memberikan nilai sebesar Rp. 2.158.251.- dengan rata-rata kepemilikan ternak sebanyak 137 ekor atau skala kepemilikan kecil.

Usaha itik petelur tradisional di kabupaten Minahasa di masa Pandemi Covid 19 perlu kembali ditingkatkan dengan berbagai alasan dan kesempatan yaitu:

- 1) Telur dan daging itik di daerah propinsi Sulawesi Utara, sejak dahulu terkenal diproduksi didaerah pinggiran danau Tondano kabupaten Minahasa. Sehingga perlu kembali mengangkat dan mempertahankan usaha yang sejak dahulu ada dalam menjaga ketersediaan telur dan daging itik. Telur itik dikonsumsi masyarakat di propinsi Sulut sebagai pangan sumber protein. Menurut Ketaren (2007) menyatakan bahwa telur itik mempunyai kandungan gizi yaitu : protein sebesar 12,81% dan lemak sebesar 13,77%. Selain itu telur itik diperlukan sebagai bahan untuk industri pengolahan kue. Daging itik juga sangat dibutuhkan khususnya oleh rumah-rumah makan di kota propinsi Sulawesi Utara. Masakan khas daerah Minahasa yang terkenal dengan sebutan bebek bumbu RW, sangat diminati konsumen karena memiliki rasa yang khas, dan banyak tersedia di rumah-rumah makan pinggiran danau Tondano dan di kota Manado yang merupakan destinasi wisata kuliner.
- 2) Ketersediaan daerah pengembalaan ternak yang masih menggunakan system ini yaitu daerah habis panen padi di kabupaten Minahasa masih tersedia bukan hanya di pinggiran danau Tondano tetapi juga didaerah lain di Propinsi Sulut. Beberapa peternak terinformasi pernah menggembalakan ternak itik di kabupaten Bolaang Mongondow yang memiliki lahan sawah yang cukup luas dibandingkan dengan daerah pinggiran danau Tondano.
- 3) Sektor pertanian/sub sector peternakan menyediakan lapangan pekerjaan. BPS Sulut 2020, sektor pertanian kabupaten Minahasa merupakan sumber pekerjaan khususnya bagi pendidikan rendah SD – SMP. Usaha itik merupakan usaha alternative yang baik dan cocok untuk mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi. Pengetahuan beternak didapat dari pengalaman memelihara ternak itik dengan orang tua.
- 4) Peternak itik telah menerima berbagai macam teknologi baik bibit, pakan, manajemen pemeliharaan dan lainnya, tetapi belum didapat kemajuan yang signifikan bahkan peternak

masih terus menggunakan system tradisional. Salah satu cara dengan memperkenalkan teknologi yang relevan/tepat guna sejalan dengan penggunaan system tradisional seperti integrasi padi itik dan produksi keong (renga) danau dalam menjaga kekurangan pakan ini di alam karena eksploitasi yang berlebihan

- 5) Selama ini permasalahan pokok peternak adalah kekurangan modal dan terbatasnya pemilikan ternak itik (skala kecil). Peningkatan jumlah ternak itik untuk dipelihara tujuannya untuk meningkatkan pendapatan usaha ternak. Menurut Pangemanan dkk (2017) bahwa usaha itik skala kecil harus ditingkatkan jumlahnya hingga pada skala menengah atau skala besar karena akan membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Peran pemerintah dalam membantu permodalan usaha kecil terlebih di masa pandemic covid 19, sangat membantu terutama bagi usaha itik petelur skala kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan usaha itik memberi kontribusi paling banyak yaitu 67,28% dengan nilai Rp.25.899.253/tahun. Usahatani non itik memberi kontribusi 14,62% dengan nilai Rp.5.628.154/tahun, kerja *non farm* memberi kontribusi 9,17% dengan nilai Rp. 3.531.111/tahun, dan kerja *off farm* kontribusi 8,93% dengan nilai Rp.3.438.666/tahun. Usaha itik petelur di Kabupaten Minahasa menggunakan system gembala dengan memanfaatkan potensi lahan sawah habis panen sebagai sumber pakan alam dan merupakan usaha ternak yang tepat di masa pandemic covid. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha itik merupakan usaha utama yang memberikan pendapatan rumah tangga lebih besar dari usaha-usaha lain. Peran pemerintah dalam membantu permodalan usaha kecil terlebih di masa pandemic covid 19, sangat membantu terutama bagi usaha itik petelur skala kecil, disamping ketersediaan sumber daya alam yang menunjang usaha itik dan merupakan usaha yang terhindar atau aman dari penyebaran virus covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik . 2020. Minahasa dalam Angka. BPS. Minahasa
- Ghosh S., N. Haider and M.K.I Khan. 2012. Status of Household's Ducks and Their Associated Factors Under Scavenging System in a Shoutern Area of Bangladesh. *International Journal of Natural Sciences* 2(4):108-112
- Ismoyowati dan I. Suswoyo. 2011. Produksi dan Pendapatan Peternak Itik Pada Pemeliharaan Secara Gembala dan Terkurung di Daerah Pertanian dan Perikanan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan* Vol.11. No.1: 45-54
- Ketaren, P. P. 2007. Peran Itik Sebagai Penghasil Telur Itik dan Daging Nasional. *Wartazoa* Vol. 17 No. 3
- Muhdi, Mushlih, M. Hatta, F. Pasuhuk. N. Dalapang dan M Akai. 2020. Kajian Fiskal Regional Sulut. Semester 1 tahun 2020. Kementerian Keuangan. Dirjen Perbendaharaan.
- Mulyono, A.D., W. Sumekar dan D. Sunarti. 2017. Analisis Profitabilitas Pengembangan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan* 1(1):8-16

- Pangemanan, S. P., B. Hartono, S. Devadoss, L. W. Sondakh and B. Ali. 2014. Economic Analysis of Traditional Duck Farmers Household in Minahasa Regency North Sulawesi. *Livestock Research for Rural Development* 26 (7) 2014
- Pangemanan, S.P., Wantasen, E., A. Sajouw, F. N. Oroh, dan J. O. Rawis. 2017. Kebijakan Pemerintah Untuk Meningkatkan Peternak Itik Petelur Sistem Gembala di Kabupaten Minahasa.. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Unggas Lokal di Indonesia. Manado 30 Agustus 2017. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi
- Turangan, L. Y., M. A. V. Manese dan S. P. Pangemanan. 2019. Kontribusi Usaha Ternak Itik Petelur Terhadap Pendapatan Rumahtangga di Kecamatan Langowan Timur. *Zootec* Vol. 40 No. 1 : 81-93.
- Utami, L. S. 2015. Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Skala Usaha Ternak Kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Widiyaningrum, P., Lisdiana dan N. R. Utami. Pelatihan Pemeliharaan Itik Secara Intensif di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Rekayasa* Vol. 12 No. 1, Juli 2014